



**PENGEMBANGAN PERANGKAT PENUNJANG KEGIATAN AWAL
MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR LOGIK
SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU
DI KELAS VIII MTs NEGERI BATUDAA** ◀
Lian G. Ota

APLIKASI KECERDASAN MAJEMUK DI TEMPAT PENITIPAN ANAK ◀
Sitriah Salim Utina

**PENERAPAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)
DENGAN METODE INKUIRI DALAM MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI** ◀
Burhanudin Ak. Mantau

**PENERAPAN METODE DISCOVERY LEARNING DALAM MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN QUR'AN HADITS
DI MTs KIAIYI MODJO KECAMATAN LIMBOTO BARAT** ◀
Rahmin T. Husain

**PERAN ORANG TUA DAN HUBUNGANNYA DENGAN MINAT ANAK
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH** ◀
Ruwiah Abdullah Buhungo

**MEMINIMALKAN PERILAKU MEMBOLOS PADA SISWA KELAS VII.9
SMP NEGERI 8 GORONTALO MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK** ◀
Salma Abdulkadir

**STUDI PERBANDINGAN IMPLEMENTASI HASIL BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN FISIKA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL
COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW DAN TIPE STAD
DI SMP NEGERI 6 GORONTALO** ◀
Supartin

**PENERAPAN LESSON STUDY UNTUK PENINGKATKAN MUTU UJIAN
NASIONAL MATA PELAJARAN KIMIA DI SMA DI KABUPATEN
BONE BOLANGO DAN KOTA GORONTALO** ◀
Lukman A.R, Laliyo



DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI	1	MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENENTUKAN HASIL PERKALIAN BILANGAN TIGA ANGKA MELALUI METODE DEMONSTRASI PADA SISWA KELAS III SDN NO. 65 KECAMATAN KOTA TIMUR KOTA GORONTALO Martianty Nalole <i>Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan</i>	73
DAFTAR ISI	2	PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK HIPERAKTIF SERTA CARA MENANGANI ANAK HIPERAKTIF Haria Mingkala <i>Guru SDN Pembina Luwuk</i>	77
PENGEMBANGAN PERANGKAT PENUNJANG KEGIATAN AWAL MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR LOGIK SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU DI KELAS VIII MTs NEGERI BATUDAA Lian G Otaya <i>Dosen Jurusan Kependidikan Islam IAIN Sultan Amai Gorontalo</i>	3	FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU PEMALU PADA ANAK SEKOLAH DASAR Suriaty Nursin <i>Guru SDN Pembina Luwuk</i>	81
APLIKASI KECERDASAN MAJEMUK DI TEMPAT PENITIPAN ANAK Sitriah Salim Utina <i>Dosen Psikologi Fakultas Tarbiyah IAIN Sultan Amai Gorontalo</i>	13	MENINGKATKAN MINAT MEMBACA PADA ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCEKITA DENGAN GAMBAR DI PAUD ANDINI KELURAHAN BULOTADAA TIMUR KECAMATAN SIPATANA KOTA GORONTALO Rapi Us. Djuko <i>Dosen FIP Jur. PAUD</i>	85
PENERAPAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DENGAN METODE INKUIRI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI Burhanudin Ak. Mantau <i>Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Sultan Amai Gorontalo</i>	19	KEMAMPUAN SAINS SEDERHANA MELALUI TEKNIK BERMAIN AIR PADA ANAK KELOMPOK B TK SINAR JAYAKECAMATAN LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO Meylan Saleh <i>Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan</i>	89
PENERAPAN METODE DISCOVERY LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN QUR'AN HADITS DI MTs KIAIYI MODJO KECAMATAN LIMBOTO BARAT Rahmin T. Husain <i>Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Sultan Amai Gorontalo</i>	29	PESANTREN SEBAGAI INSTITUSI TOTAL PENDIDIKAN Aniek Nurhayati <i>Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel</i>	93
PERAN ORANG TUA DAN HUBUNGANNYA DENGAN MINAT ANAK BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH Ruwiah Abdullah Buhungo <i>Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Sultan Amai Gorontalo</i>	41	UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS BERITA MELALUI PENDEKATAN PROSES Hartin Nurdin <i>MTs. Negeri Model Limboto Kabupaten Gorontalo</i>	99
MEMINIMALKAN PERILAKU MEMBOLOS PADA SISWA KELAS VII.9 SMP NEGERI 8 GORONTALO MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK Salma Abdulkadir <i>SMP Negeri 8 Gorontalo</i>	51	PENGARUH MUSIK DALAM MENGEMBANGKAN EMOSI ANAK Nunung Suryana Jamin <i>Dosen PAUD Universitas Negeri Gorontalo</i>	105
STUDI PERBANDINGAN IMPLEMENTASI HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FISIKA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW DAN TIPE STAD DI SMP NEGERI 6 GORONTALO Supartin <i>(Dosen F.MIPA UNG)</i>	57	URGENSI PENDIDIKAN NILAI DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER <i>(Ummysalam A.T.A Duludu)</i>	109
PENERAPAN LESSON STUDY UNTUK PENINGKATAN MUTU UJIAN NASIONAL MATA PELAJARAN KIMIA DI SMA DI KAB. BONE BOLANGO DAN KOTA GORONTALO Lukman A.R. Laliyo <i>Dosen FMIPA UNG</i>	61	SISTEM PENERIMAAN SISWA BARU DI SEKOLAH MENEGAH KEJURUAN NEGERI 1 KOTA GORONTALO. Wami Tune Sumar <i>Jurusan Manajemen Pendidikan fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo.</i>	115
SIKAP DAN PERILAKU GURU TERHADAP SUPERVISI YANG KOOPERATIF PADA SD DI KABUPATEN POHUATO PROVINSI GORONTALO UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO Djotin Mokoginta <i>Dosen FIP UNG</i>	67	MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MENULIS TEKS PERCAKAPAN MELALUI MEDIA GAMBAR DI KELAS IV SDN 1 LIMBOTO KEC. LIMBOTO KAB. GORONTALO Evi Hasim <i>(Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan)</i>	121
		PEMBELAJARAN MEMBACA & MENULIS PERMULAAN Dra Hj. Pertiwi Laboro M.Pd	125
		MEMBEDAH KURIKULUM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SD Elmia Umar <i>Dosen UNG</i>	129

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENENTUKAN HASIL PERKALIAN BILANGAN TIGA ANGKA MELALUI METODE DEMONSTRASI PADA SISWA KELAS III SDN NO. 65 KECAMATAN KOTA TIMUR KOTA GORONTALO

Martianty Nalole

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan

ABSTRAK

Perkalian bilangan tiga angka pada dasarnya berkenaan dengan per-kembangan kemampuan siswa dalam menggunakan bilangan dan simbol-simbol yang sifatnya abstrak. Pada hal siswa SD kemampuan berpikir mereka masih dalam taraf berpikir konkret. Rendahnya kemampuan siswa menentukan hasil perkalian bilangan tiga angka, karena kurangnya pemahaman siswa terhadap angka dasar yang digunakan dalam penulisan lambang bilangan tiga angka menurut nilai tempat, mengubah cara penulisan bilangan tiga angka ke dalam bentuk panjang, mengubah bentuk perkalian secara bersusun. Mencermati hal tersebut maka diupayakan mewujudkan penyajian materi secara konkret melalui metode demonstrasi. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan menentukan hasil perkalian bilangan tiga angka melalui metode demonstrasi.

Keyword : kemampuan, perkalian tiga angka dan demonstrasi

A. Pendahuluan

Proses belajar matematika sangatlah mementingkan pemahaman konsep, untuk memudahkan siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Hal ini dapat dilakukan dengan menanamkan konsep melalui pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melalui permainan, baik di sekolah maupun di rumah. Karena melalui permainan tersebut siswa dapat melakukan matematika yang berkenaan dengan ide-ide atau mendemonstrasikan konsep abstrak, yang tersusun secara hirarkhis dan penelaahannya deduktif. Berdasarkan pengalaman dalam proses pembelajaran tersebut, mengakibatkan kemampuan dan penguasaan konsep-konsep matematika menjadi dangkal karena mementingkan hasil belajar yang terisolasi dengan mengabaikan proses belajarnya, (Hudojo:1988:92). Lebih lanjut Hudojo, (1988:4) mengatakan belajar matematika yang tidak kontinu akan mengganggu proses belajar. Kemampuan siswa dalam belajar matematika di sekolah dasar (SD) harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan berpikir mereka, yaitu berpikir konkret. Hal ini senada dengan pendapat Piaget dalam (Sutawidjaja, 1997:34) bahwa siswa SD taraf berpikirnya masih dalam taraf berpikir konkret, jadi dalam proses pembelajaran harus disajikan dalam bentuk konkret.

Terkait dengan kemampuan siswa dalam belajar matematika khususnya dalam menentukan hasil perkalian bilangan tiga angka pada dasarnya materi tersebut berkenaan dengan perkembangan kemampuan siswa dalam menggunakan bilangan dan simbol-simbol yang sifatnya abstrak. Hal ini bertentangan dengan pendapat di atas, dimana siswa SD kemampuan berpikir mereka masih dalam taraf berpikir konkret. Selain itu, dalam menentukan hasil perkalian bilangan tiga angka sangat menuntut ketajaman daya nalar serta keterampilan siswa dalam menyusun cara penyelesaiannya

Berdasarkan temuan hasil observasi dan diskusi dengan guru yang mengajar di kelas III SDN 65 Kota Timur Kota Gorontalo, rendahnya kemampuan siswa terhadap perkalian bilangan tiga angka disebabkan oleh faktor kurangnya: (1) pemahaman siswa terhadap angka dasar yang digunakan dalam penulisan lambang bilangan tiga angka menurut nilai tempat (2) kemampuan siswa dalam mengubah cara penulisan lambang bilangan ke dalam bentuk panjang; (3) kemampuan siswa menempatkan angka dasar untuk mengubah bentuk perkalian secara bersusun; (4) penguasaan siswa terhadap fakta-fakta dasar perkalian; dan (5) kemampuan siswa dalam menentukan hasil perkalian secara bersusun dengan menggunakan teknik menyimpan.

Mencermati ketidak mampuan siswa dalam menentukan hasil perkalian bilangan tiga angka, maka peneliti mencoba mengubah strategi pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi. Selama ini peneliti telah menggunakan metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas tapi belum berhasil. Itulah sebabnya peneliti ingin meningkatkan kemampuan menentukan hasil perkalian bilangan tiga angka dengan menggunakan metode demonstrasi. Karena metode demonstrasi dapat membangkitkan daya nalar siswa dalam menyelesaikan soal-soal perkalian, pelajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret, sehingga terjadi verbalisme. Di samping itu, siswa lebih aktif mengamati dan tertarik untuk mencoba sendiri.

B. Landasan Teori

Proses pembelajaran matematika akan terjadi dengan lancar bila belajar matematika dilakukan secara kontinu. Karena dalam proses pembelajaran matematika terjadi proses berpikir, sebab orang dikatakan berpikir bila seseorang itu melakukan kegiatan mental. Di dalam berpikir, orang akan menyusun hubungan-hubungan antara bagian-bagian

informasi yang telah direkam dalam pikirannya sebagai defenisi, dalil, aksioma, postulat dan sebagainya. Dari hal tersebut terbentuklah pendapat yang akhirnya ditarik menjadi suatu kesimpulan. Dengan demikian kesimpulan tersebut melahirkan suatu kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir seseorang dipengaruhi oleh intelegensinya sehingga terlihat adanya kaitan antara intelegensi dengan proses pembelajaran matematika.

Kegagalan seseorang dalam belajar khususnya matematika tidak semata-mata disebabkan oleh intelegensinya atau kemampuannya tetapi antara lain adanya gangguan dari informasi lain yang menghambat untuk mengingat kembali apa yang telah pernah dipelajarinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Assubel (1978: 151-153), dibagi atas dua bagian: (1) bila bahan yang dipelajari masa lalu menghambat bahan yang dipelajari sesudahnya disebut hambatan *proaktif*; (2) bila bahan baru dipelajari menghambat ingatan kembali tentang apa yang telah dipelajari di masa lalu disebut hambatan *retroaktif*. Tidak semua materi pelajaran dapat dipelajari dengan ingatan saja melainkan harus dengan percobaan atau didemonstrasikan.

Lebih lanjut Assubel mengatakan bahwa pengaitan antara informasi yang telah ada dalam struktur kognitif siswa dengan informasi baru disebut *advanced organizer*. Hal ini dapat dilakukan dengan mengaitkan pelajaran matematika menjadi pelajaran yang penekanannya pada belajar penemuan (*discovery learning*), maksudnya belajar untuk mencari dan menemukan konsep baru bagi siswa dan belajar bermakna (*meaningful learning*), maksudnya hasil belajar dapat diaplikasikan dan dikembangkan oleh siswa.

Selanjutnya siswa diharapkan dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang sudah dimilikinya. Bila siswa telah dapat menghubungkan atau mengaitkan informasi itu pada pengetahuan yang telah dimilikinya maka dalam hal ini telah terjadi belajar bermakna.

Sehubungan dengan hal tersebut maka bila siswa hanya menghafal perkalian tanpa menghubungkan pada konsep penjumlahan yang berulang, maka terjadi belajar hafalan. Oleh sebab itu untuk menghindari belajar hafalan digunakan metode demonstrasi, karena metode demonstrasi menurut Roestiyah (1991:1) dapat:

- (1) mengkonkretkan informasi atau penjelasan kepada siswa;
- (2) mengembangkan kemampuan pengamatan kepada siswa secara bersama-sama
- (3) memudahkan mengajarkan suatu proses atau cara kerja
- (4) memudahkan siswa memahami materi yang didemonstrasikan
- (5) Siswa lebih aktif mengamati dan tertarik untuk mencobanya sendiri.

Selanjutnya dalam Shvong (2012) dikatakan bahwa metode demonstrasi sesuai dengan langkah perkembangan kognitif siswa yang masih dalam fase operasional konkret, dan dalam proses pembelajaran akan sangat menarik sebab siswa tidak hanya mendengarkan akan tetapi lebih aktif mengamati peristiwa yang terjadi. Dengan metode

demonstrasi, pembelajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret sehingga tidak terjadi verbalisme. Meskipun pembelajaran perkalian tiga angka dengan metode demonstrasi mempunyai beberapa kelemahan, dapat dilakukan upaya-upaya untuk mengatasinya, antara lain sebagai berikut.

1. Pada tahap awal pembelajaran, guru selalu mengaktifkan dan mengembangkan kemampuan awal siswa sehingga siswa memiliki kemampuan awal yang memadai untuk terlibat aktif dalam merespon masalah kontekstual yang diberikan dengan berbagai cara atau jawaban.
2. Memotivasi semua siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, usaha-usaha yang dapat dilakukan guru untuk memotivasi siswa misalnya dengan memberikan pujian jika siswa menjawab benar dan tetap menghargai jawaban siswa walaupun jawaban yang dikemukakan salah tanpa melukai perasaan siswa.
3. Guru selalu memantau cara-cara yang dilakukan siswa dalam menjawab permasalahan yang diberikan agar proses dan mekanisme berpikir siswa dapat diikuti dengan cermat, sehingga jika ada siswa yang mengalami kesulitan guru dapat segera memberikan bantuan.

Penerapan Metode Demonstrasi pada Perkalian Bilangan Tiga Angka pada Siswa Kelas III SD

Salah satu operasi hitung pada bilangan cacah yang diajarkan di sekolah dasar (SD) adalah perkalian bilangan tiga angka, di samping penjumlahan, pengurangan dan pembagian. Berdasarkan kurikulum 2006 maupun buku paket matematika SD, perkalian bilangan cacah khususnya perkalian bilangan tiga angka mulai diajarkan di kelas III semester 1 dan perkalian bilangan empat angka diajarkan di kelas IV semester 1.

Pembelajaran perkalian bilangan tiga angka melalui metode demonstrasi, untuk membelajarkan siswa dengan mengajukan masalah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Contoh 1

$224 \times 6 = \dots\dots$
 Cara penyelesaiannya

224	$6 \times$	
1344		\leftarrow dari $4 \times 6 = 24$, ditulis 4 satuan, simpan 2 puluhan
1344		\leftarrow dari $4 \times 6 = 24$, ditulis 4 satuan, simpan 2 puluhan
\swarrow		\leftarrow Dari $(6 \times 2) + 2$ (simpanan puluhan), ditulis 4 simpanan
\swarrow		\leftarrow Dari $(6 \times 2) + 1$ (simpanan ratusan), ditulis 13

Jadi, $224 \times 6 = 1344$

Contoh 2

$325 \times 7 = \dots\dots$
 Cara penyelesaiannya

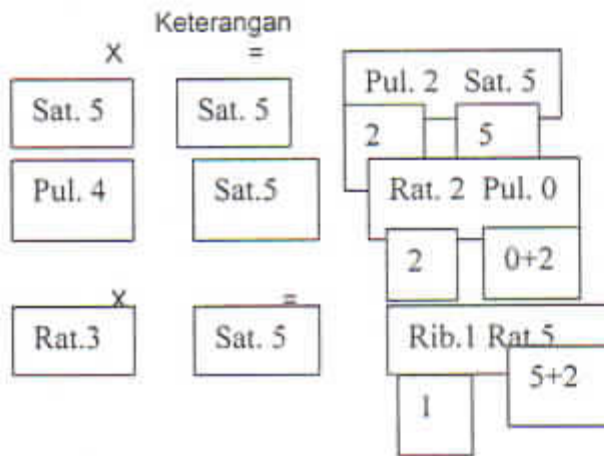
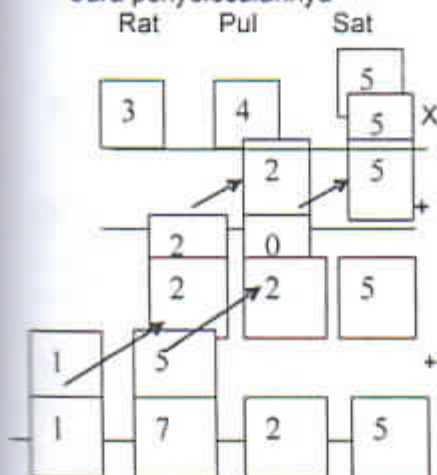
325	$7 \times$	
2275		\leftarrow dari $7 \times 5 = 35$, ditulis 5 satuan, simpan 3 puluhan
\swarrow		\leftarrow dari $(7 \times 2) + 3$ (simpanan), ditulis 7 simpanan
\swarrow		\leftarrow dari $(7 \times 3) + 1$ (simpanan), ditulis 22

Jadi $325 \times 7 = 2275$

Contoh 3

$$345 \times 5 = \dots$$

Cara penyelesaiannya



Dengan teknik tersebut, maka dapat disimpulkan $345 \times 5 = 5 \times 345 = 1725$

2. Siswa sudah mulai aktif dalam pembelajaran, namun masih perlu ditingkatkan agar kemampuan menentukan hasil perkalian bilangan 3 angka lebih maksimal.

Pada siklus II hasil analisa data terhadap pelaksanaan pembelajaran perkalian bilangan 3 angka melalui metode demonstrasi, secara umum telah menunjukkan perubahan yang

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas, dengan maksud untuk memperbaiki proses pembelajaran menentukan hasil perkalian bilangan 3 angka melalui metode demonstrasi pada siswa kelas III SDN No.65 Kota Timur Kota Gorontalo..

Teknik pengumpulan data yakni observasi dengan tujuan mengamati proses pembelajaran, wawancara bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam melakukan perkalian bilangan 3 angka, dan tes bertujuan untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa dalam menyelesaikan perkalian bilangan 3 angka setelah diberikan tindakan.

D. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus masing-masing satu kali pertemuan. Pada siklus I peneliti memperoleh data kemampuan siswa menentukan hasil perkalian 3 angka masih berbeda-beda. Hal ini ditunjukkan oleh hasil tes, bahwa siswa yang tuntas naik 7,15% dengan nilai batas tuntas 65 ke atas. Siswa yang tuntas belajar pada siklus I sebesar 35,72%, yang semula pada tes awal hanya 28,57% siswa yang mencapai batas tuntas. Nilai terendah yang diperoleh siswa pada tes awal sebesar 55 dan pada siklus I menjadi 60. Untuk nilai tertinggi terdapat kenaikan dari 70 menjadi 80 dan rata-rata kelas pada tes awal sebesar 62,85 menjadi 66,42 pada siklus I. Nilai tersebut sudah di atas rata-rata nilai yang diinginkan dari pihak guru, peneliti dan sekolah. Dari hasil penelitian pada siklus I masih ada siswa yang belum mencapai KKM, maka peneliti masih melanjutkan tindakan ke siklus II materi perkalian bilangan 3 angka dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Masih ada beberapa siswa yang sulit memahami indikator menghitung perkalian bilangan 3 angka

signifikan, karena siswa lebih banyak memperhatikan dan menjawab pertanyaan peneliti, lebih berinisiatif dan kreatif. Kemampuan dan keterampilan menentukan hasil perkalian bilangan tiga angka meningkat, yang tentunya berpengaruh pada kemampuan menyelesaikan soal perkalian bilangan 3 angka dengan cara bersusun.

Dari analisis hasil tes pada siklus II diketahui bahwa dari penelitian ini dikatakan berhasil jika partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat. Selain itu hasil yang dicapai siswa melalui tes akhir pembelajaran mencapai nilai rata-rata kelas di atas 65 dan persentase siswa yang memperoleh nilai lebih dari KKM mencapai 75%. Atas dasar tersebut dan melihat hasil yang diperoleh masing-masing pertemuan, maka pembelajaran perkalian bilangan 3 angka melalui metode demonstrasi dilaksanakan pada siklus II dikatakan berhasil, sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Namun guru tetap melaksanakan bimbingan belajar untuk perbaikan prestasi belajar siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan metode demonstrasi pada pembelajaran perkalian bilangan tiga angka di kelas III SDN No.65 Kota Timur Kota Gorontalo disimpulkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan menentukan hasil perkalian bilangan tiga angka pada siswa kelas III. Hal ini nampak dari adanya peningkatan rata-rata kelas pada tes awal sebesar 62,85, siklus I 66,42, dan pada siklus II menjadi 79,64. Untuk siswa tuntas belajar (nilai ketuntasan 65) pada tes awal 28,57%, tes siklus I 35,72% dan yang tidak tuntas (nilai di bawah 65) sebanyak 9 orang atau 64,28%, sedangkan pada siklus II yang tuntas sebesar 85,71% dan yang tidak tuntas 14,29%. Berdasarkan hasil

perolehan tersebut, bahwa pembelajaran perkalian bilangan tiga angka dapat dilaksanakan melalui metode demonstrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Assubel. 1978. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud
- Clements & Battista, 1992. Learning and Te3achwer Ratio and Proportion Research Implication. Dalam Douglas T. Owen (Ed) *Research Ideas for the Classroom Middle Grades Mathematiccs*. New Yourk: Macmillan Publishing Company.
- Depdikbud, 2004. *Kurikulum Pendidikan Dasar. GBPP Kelas V Mata Pelajaran Matematika*. Jakarta: Depdikbud.
- Hudojo, Herman. 1988. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud Dikti PPLPTK.
- <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/21626-tujuan-dan-fungsi-metode-demonstrasi/#ixzzlPe0MyDvT>
- Tipps, Steven and Kennedy Leonard L.H. 1994. *Guiding Children's Learning of Mathematics*. California: Wadsworth Publishing
- Roestiyah. 1991. *Diagnostik Kesulitan Belajar Siswa SD dalam Belajar Matematika*, Proceeding Hasil Desiminasi Penelitian PMIPALPTK. Jakarta: Depdikbud.
- Sutawidjaja, Akbar. 1997. *Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Malang: IKIP Malang.